

Konstruksi Teologis dalam Sistem Pemujaan *Śiwa-Buddha* di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda* Desa Tajun

I Wayan Kariarta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
laksmigayatri8@gmail.com

Abstract

Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda is a temple built upon the theological values of Śiwa and Buddha. The effort to actualize these Śiwa-Buddha theological values serves as a concrete manifestation of mahayu-hayuning bhuana (preserving the harmony of nature). The existence of the Śiwa-Buddha concept in Tajun Village has raised questions from various parties regarding the theological construction present in the Bali Aga region. This study uses observation, interviews, and documentation studies as data collection methods. A qualitative descriptive method is employed to present the research findings. Based on the results, it was found that Sang Hyang Śiwa and Sang Hyang Buddha are regarded as a single entity (ya Buddha ya Śiwa) by the people of Tajun Village. Sang Hyang Śiwa is worshipped through a pelinggih prasada, while Sang Hyang Buddha is venerated through a pelinggih stupa. The Śiwa-Buddha syncretism in Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda has shaped the religious patterns and theological understanding of the Tajun community. A society that once viewed rwa-bhineda (duality) as something dichotomous now perceives it as paradoxical. Regardless of the chosen path whether through Śiwa or Buddha, it ultimately leads to the same goal. This understanding is essentially aligned with the concept of Saguna Brahman found in Smriti texts. Engaging actively in worship of the Divine does not imply neglecting the social dimension of life, as life must remain balanced between the profane and the sacred. Furthermore, social solidarity must be built upon the principle of tatwamasi in order to be free from personal interest and to offer solutions to human problems. The theological values of Śiwa-Buddha that have thus far succeeded in maintaining harmony among religious communities should continue to be preserved at all times.

Keywords: *Construction; Theology; Shiva-Buddhism*

Abstrak

Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda* adalah pura yang dibangun dengan belandaskan nilai-nilai teologi *Śiwa* dan *Buddha*. Upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai teologi *Siwa-Buddha* merupakan wujud kongkrit dari *mahayu-hayuning bhuana* (menjaga keharmonisan alam). Eksisnya konsepsi *Siwa-Buddha* di Desa Tajun mengundang tanda tanya dari berbagai pihak, terkait konstruksi teologis yang terjadi di daerah Bali Aga. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam mengumpulkan data. Metode deskriptif kualitatif dipergunakan untuk menyajikan hasil dari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa *Sang Hyang Siwa* dan *Sang Hyang Buddha* dianggap sebagai entitas yang tunggal (*ya Buddha ya Śiwa*) oleh masyarakat Desa Tajun. *Sang Hyang Siwa* dipuja melalui *pelinggih prasada*, sedangkan *Sang Hyang Buddha* melalui *palinggih stupa*. Sinkretisme *Siwa-Buddha* di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda* telah mengkonstruksi pola keberagamaan dan pemahaman teologi masyarakat Desa Tajun, Masyarakat yang awalnya memandang *rwa-bhineda* sebagai hal yang dikotomis, kini melihatnya sebagai hal yang paradoks. Apapun ajaran yang dipilih, baik melalui *Śiwa*

maupun *Buddha* akan mengantarkan pada tujuan yang sama. Pemahaman ini sejatinya sejalan dengan konsep ketuhanan *Saguna Brahman* dalam teks-teks *Smerti*. Aktif melakukan pemujaan terhadap Tuhan bukan berarti mengabaikan dimensi sosial, karena hidup harus selaras antara hal yang profan dengan hal yang sakral. Selain itu, solidaritas sosial harus dibangun dengan landasan *tattwam asi* agar terbebas dari kepentingan pribadi, dan memberi solusi bagi permasalahan manusia. Nilai-nilai teologi *Siwa-Buddha* yang selama ini telah berhasil menjaga harmonisasi antar umat beragama, hendaknya terus dijaga disetiap generasi.

Kata Kunci: Konstruksi; Teologi; *Siwa-Budha*

Pendahuluan

Tuhan dengan segala manifestasinya merupakan sebuah topik yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Umat beragama meyakini bahwa Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada dan mempengaruhi interaksi antar manusia. Bagi umat Hindu, konsep-konsep teologis yang terkandung dalam Weda bukan hanya sebatas petunjuk untuk melakukan keterhubungan dengan Tuhan, namun merupakan panduan hidup yang digariskan oleh Tuhan itu sendiri. Hampir segala aspek kehidupan umat Hindu di Bali mengacu pada nilai-nilai Hinduisme, seperti *satya* (kebenaran), *dharma* (tanggung jawab), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *yajna* (keikhlasan) dan *bhakti* (ketaatan) sangat mempengaruhi kehidupan sosial umat Hindu di Bali.

Umat Hindu di Bali berusaha menciptakan Bali yang *jagadhita* melalui penghayatan nilai-nilai keagamaan. Penghayatan nilai-nilai keagamaan tersebut dapat dilihat dari berbagai ritus keagamaan, sarana ritual (*upakara*) yang disajikan, dan berbagai bangunan suci (*pelinggih*) yang didirikan. Upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan, merupakan wujud kongkrit dari *mahayu-hayuning bhuana* (menjaga keharmonisan alam). Untuk menjaga keseimbangan antara alam *sekala* dan *niskala*, umat Hindu di Bali seringkali melaksanakan berbagai aktifitas keagamaan yang berpusat di suatu pura tertentu. Situasi ini secara tidak langsung menempatkan pura sebagai titik sentral dari kehidupan sosioreligius masyarakat Bali.

Pura akan dibangun dengan indah dan seikonik mungkin agar mampu menumbuhkan rasa nyaman, takjub dan tentram saat melakukan persembahyangan. Umat Hindu memandang pura sebagai replika dari *kahyangan* (surga), sehingga struktur pura akan dibangun dengan pakem tertentu dan dilengkapi dengan berbagai *ornament* yang menggambarkan alam surga. Berbagai sumber ajaran Hindu mulai dari Weda sampai dengan susastra Hindu mengungkapkan tentang keberadaan pura sebagai reflika dari *kahyangan* (alam surga). Dalam *Isanasivagurudevapaddhati* III.12.16 menyebutkan:

*Prasadham yacchiva sakyatmakam
tacchaktyantaih syadvisudhadyaistu tatvaih,
saivi murtih khalu devalakhyetyasmad
dhyeya prathamam cabhipujya* (Titib, 2003)

Terjemahannya:

Pura yang merupakan replika dari surga sengaja dibangun untuk memohon kehadiran *Sang Hyang Siwa* dan Sakti yang merupakan kekuatan dasar dari segala manifestasi-Nya, dari element hakikat yang pokok (*Prthivi*) sampai kepada Sakti-Nya. Wujud kongkrit (materi) *Sang Hyang Siwa* merupakan sthana *Ida Sang Hyang Widhi*. Hendaknya seseorang melakukan perenungan dan memuja-Nya.

Dari petikan sloka *Isanasivagurudevapaddhati* diatas dapat dipahami bahwa pura memang diperuntukkan untuk menstanakan manifestasi *Brahman* (Tuhan), dan memohon tuntunan-Nya agar kehidupan mengarah pada *jagadhita*. Begitu pula halnya dengan Pura

Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda yang terletak di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Selain memiliki keunikannya tersendiri, pura ini sangat berpengaruh terhadap sosiokeagamaan dari masyarakat Desa Tajun.

Mengacu dari nama pura ini saja yakni Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda, kita dapat mengetahui bahwa pura ini dibangun berlandaskan nilai-nilai teologi Śiwa dan Buddha. Adnyana (2019) menegaskan ajaran Śiwa dan Buddha merupakan dua mazhab besar yang berpengaruh di India, hingga menyebar ke Nusantara. Jika di India ajaran Śiwa dan Buddha sering bertentangan dan berusaha mendominasi keagamaan masyarakat, maka berkebalikanlah hal itu di Nusantara. Ajaran Śiwa dan Buddha justru dapat saling melengkapi dan membentuk harmonisasi (Dewi et al., 2023).

Puncak dari harmonisasi ini terjadi pada masa kerajaan Majapahit. Kedua ajaran ini sama-sama eksis dan berusaha menciptakan tatanan hidup yang baik bagi penganutnya. Sinkretisme yang terjadi di Majapahit terletak pada ranah esoteris, sedangkan untuk pelebagaanya tetaplah berdiri secara *independent*. Dari catatan sejarah kita dapat mengetahui bahwa Pulau Bali sempat mengalami Jawanisasi terkait keberagaman ketika berada dalam dominasi Majapahit. Melalui Majapahitlah terbentuk dinasti baru di Bali yang mengusung nilai-nilai Jawanisasi dan Indianisasi (Hinduisme). Meskipun pengaruh India tetap berlangsung namun dalam perkembangannya telah mengalami perubahan (Ardika et al., 2018).

Konsepsi keagamaan yang dianut oleh Majapahit adalah kesetaraan atau paralelisme antara Śiwa dan Buddha. Dua agama yang berbeda dalam praktik keagamaan (Śiwa dan Buddha) dipandang sebagai suatu ajaran yang tidak berbeda. Hal tersebut diungkapkan dalam kakawin Sutasoma gubahan Mpu Tantular sebagai berikut:

Rwaneka dhatu winuwus wara Budha Wiswa.

bhineka rakwa ringapan kena parwanosen.

mangkana jinatwa kalawan Śiwa tunggal.

bhineka tunggal ika tan hana dharmam marwa (Sugriwa, 1961)

Terjemahannya:

Zat yang satu disebut dua, yaitu Buddha dan Śiwa. Berbedalah konon, tetapi betapakah dapatnya memberi dua. Demikianlah keadaan Buddha dan Śiwa itu satu. Berbeda, tetapi satu itu, tidak ada kebenaran itu mendua.

Berdasarkan kakawin Sutasoma di atas kita dapat mengetahui bahwa Śiwa dan Buddha merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat dikala itu. Kedua ajaran ini sama-sama mengajarkan tentang *Satya* (kebaikan) dan upaya untuk mencapai *nirwana* (bebasnya jiwa dari pengaruh duniawi). Kedua ajaran ini memang beda dalam laku spiritual, namun secara umum sama dalam kewajiban dan tujuan.

Umat beragama dimasa itu memiliki kebebasan penuh dalam memilih salah satu ajaran diantara Śiwa atau Buddha, karena jalan manapun yang diambil akan mencapai tujuan atau kebenaran yang sama. Harus pula dipahami bahwa tingkat percampuran Śiwa dengan Buddha tidak sama kohesitasnya pada setiap zaman (Wastawa, 2021). Dalam artian, sinkretisme tersebut mengalami evolusi dari satu zaman kepada zaman berikutnya. Hingga akhirnya pada zaman tertentu terdapat momentum sejarah yang membuatnya semakin rekat, semakin menguat, hingga ajaran Siwa-Buddha muncul ke panggung sejarah sebagai agama tunggal. Sebagaimana diketahui momentum itu muncul di Jawa Timur pada Zaman Majapahit (Suwantana, 2018).

Jika ditarik kebelakang, jauh sebelum datangnya pengaruh Majapahit, masyarakat Bali sesungguhnya telah mengenal Agama Śiwa dan Buddha. Sinkretisme Śiwa-Buddha di Bali sudah ada sejak zaman Bali Kuno, yakni di abad ke 8-14 M, sebagaimana dapat dibuktikan melalui berbagai peninggalan arkeologi dan literatur. Prasasti Blanjong menjelaskan bahwa raja yang berkuasa di Bali saat itu mencari

perlindungan dari *Buddha* demi kesejahteraan negerinya, seperti dijelaskan dalam paragraf ini: *buddhahsaranah kertih Balidvipa* (Widya, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa Agama *Buddha* adalah agama yang pertama kali datang ke Bali, sedangkan agama Hindu (*Siwa*) adalah yang pertama kali datang ke Nusantara.

Sinkretisme *Siwa-Buddha* di Bali tidak hanya terjadi diberbagai pura yang terdapat di Bali Selatan (Kiriana, 2021). Bali utara yang merupakan basis dari masyarakat Bali Aga juga terpengaruh dari sinkretisme *Siwa-Buddha*, seperti yang terjadi di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Siwa Buda*. Fenomena ini menjadi suatu hal menarik untuk diteliti, agar memperoleh pemahaman yang komperhensif terhadap sinkretisme *Siwa-Buddha* di Desa Tajun. Bagaimana bentuk pemujaan *Siwa-Buddha* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tajun, dan seberapa jauh pengaruhnya terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat.

Apabila kita sembahyang ketika *piodalan*, maka kita akan melihat *ornament* dari masing-masing mazab mewarnai kemeriahan upacara *piodalan* tersebut. Walaupun demikian, keberadaan *ornament* dari masing-masing mazab tersebut tidak mengurangi kekhusukan umat dalam melakukan pemujaan. Situasi ini merupakan cerminan dari toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang telah terbangun antara umat Hindu dan Buddha. Secara tidak langsung Pura Dasar Buana Amerta Jati *Siwa Buda* telah menjadi tempat interaksi antara agama dengan budaya, dan meningkatnya fleksibilitas agama yang berevolusi dari waktu ke waktu.

Masyarakat secara umum telah mengetahui bahwa umat Hindu yang berada di Desa Tajun, merupakan salah satu umat yang mengaktualisasikan nilai teologi Hindu sebelum proses Jawanisasi Majapahit. Mereka sangat bangga akan kebudayaan dan agama yang mereka anut. Agama bukan hanya menjadi identitas, namun telah menjadi pedoman hidup dari zaman dahulu hingga sekarang. Upaya masyarakat Desa Tajun untuk menjaga keseimbangan antara *sekala* dan *nislaka* merupakan salah satu wujud kongkrit dari sinkretisme *Siwa-Buddha*. Melalui penelitian ini kita akan berusaha membedah konstruksi teologis yang terjadi di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Siwa Buda*. Mengulas berbagai bentuk sinkretisme *Siwa-Buddha* di pura ini, dan mendeskripsikan kontribusi dari sinkretisme *Siwa-Buddha* dalam menunjang eksistensi masyarakat Desa Tajun di era kontemporer.

Pada *utamaning mandala* (bagian paling utama) dari Pura Dasar Buana Amerta Jati *Siwa Buda* berdiri dua buah *pelinggih* utama, yakni *Prasada* yang merupakan *sthana* dari *Siwa*, dan *stupa* yang merupakan *sthana* dari *Buddha*. Keberaan *prasada* dan *stupa* pada pura yang sama menunjukkan bahwa sinkretisme yang terjadi di pura ini berada dalam ranah esoteris, sedangkan pelembagaannya tetaplah *indefendent*. Fenomena ini menunjukkan adanya hibriditas agama dalam masyarakat Desa Tajun. Pura Dasar Buana Amerta Jati *Siwa Buda* yang awalnya berperan sebagai tempat peribadatan, kini berkembang menjadi tempat tumbuhnya pemahaman manusia terhadap teologi, dan menjadi wadah akulturasi budaya.

Sinkretisme *Siwa-Buddha* di Desa Tajun nampaknya tidak hanya berpengaruh terhadap tradisi keberagamaan dan budaya masyarakat, namun berpengaruh besar bagi karakter masyarakat setempat. Masyarakat Desa Tajun terbuka terhadap perbedaan dan mengangganya sebagai sebuah keniscayaan. Dari berbagai penjelasan diatas, penelitian ini akan menggali landasan kontruksi teologis di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Siwa Buda* hingga diterimanya *Siwa-Buddha* sebagai salah satu manifestasi Tuhan. Melalui penelitian ini diharapkan akan mampu membangun pemahaman teologis yang sistematis dan terukur terkait sikretisme *Siwa* dan *Buddha* di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Siwa Buda*.

Metode

Penelitian yang berjudul Konstruksi Teologis dalam Sistem Pemujaan *Śiwa-Buddha* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda Desa Tajun merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosioreligius. Berbagai penjabaran yang disajikan dalam penelitian bertujuan untuk memaparkan upaya masyarakat Desa Tajun dalam mengejawantahkan spirit *Śiwa-Buddha* dikehidupan sehari-hari. Berusaha memberikan pemahaman bahwa suka-duka sebagai bagian dari kehidupan, dan harmonisasi merupakan dasar dari kesejahteraan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini meliputi hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, sedangkan untuk data sekunder dalam penelitian ini berupa pustaka atau literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik penentuan informan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball*. Terdapat 20 informan dalam penelitian ini, mulai dari akademisi, tokoh masyarakat, hingga *krama* Desa Adat Tajun yang beragama Hindu. Informan kunci dari penelitian ini adalah *jero mangku* Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Terkait metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa cara, seperti: observasi di Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan, dan melakukan studi dokumentasi. Setelah data penelitian terkumpul, data tersebut dianalisis dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih bagian-bagian yang akan dipelajari, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti. Peneliti beserta rekan-rekan sejawat juga melakukan FGD terkait hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan harapan agar hasil penelitian ini sesuai dengan koridor ilmiah dan mendapat masukan dari berbagai pihak yang kompeten. Hasil analisis dari penelitian ini selanjutnya disajikan secara sistematis dengan menggunakan narasi yang mudah untuk dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda merupakan salah satu tempat suci Agama Hindu. Pura ini memiliki peranan strategis dalam menjaga tatanan sosial masyarakat pendukungnya. Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda tidak hanya difungsikan sebagai tempat pemujaan, namun juga dapat berperan sebagai salah satu media penyatuan dari paham teologis yang berbeda.

Tidak sembarang tempat dapat dijadikan sebagai pura. Dalam tradisi Bali (yang termuat dalam beberapa *lontar*) menyebutkan bahwa tanah yang layak dijadikan sebagai lokasi pura adalah tanah yang berbau harum, yang *gingsih* dan tidak berbau busuk. Kitab Bhawisya Purana secara eksplisit menyebutkan bahwa tempat yang ideal untuk membangun pura adalah tanah yang mengandung unsur *segara-giri adumukha*. Berbagai kriteria yang sangat rijit dan filosofis menjadi acuan baku dalam memilih lokasi bagi suatu pura.

Istilah pura dengan pengertian sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali, tampaknya bersal dari zaman yang tidak begitu tua (Gunawan, 2025). Kata *pura* yang berasal dari bahasa sanskerta pada mulanya berarti benteng, dan setelah perkembangan zaman mengalami berubah arti menjadi tempat pemujaan bagi Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasi-Nya. Sebelum dipergunakannya kata pura untuk menamai tempat suci/tempat pemujaan bagi umat Hindu, dipergunakanlah kata *kahyangan* atau *hyang*. Hal tersebut tercatat pada prasasti Sukawana AI yang berangkatahun 882 M (Titib, 2003).

Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki berbagai keunikannya tersendiri. Pura ini berdiri di areal hutan lindung Desa

Tajun dan terdiri dari *tri mandala*, yakni *jaba pura* atau *jaba pisan* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah), dan *jeroan* (halaman dalam). Untuk mencapai areal Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda dibutuhkan semangat dan tenaga yang cukup tinggi, karena harus melalui puluhan anak tangga yang menuruni tebing.



Gambar 1. Jalan Menuju Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Hal yang unik dalam struktur pura ini adalah adanya penempatan stupa disebelah timur, sedangkan *prasada* yang merupakan stana dari Śiwa ditempatkan dibagian barat. Penempatan *prasada* (*stana*) Śiwa disebelah barat dan *stupa* disebelah timur merupakan hal yang pertamakali peneliti temui. Biasanya pura yang mengusung konsep Śiwa Buddha akan menempatkan *stana* dari Śiwa disebelah timur (karena diyakini sebagai *purusa*), dan *stupa* akan ditempatkan disebelah barat (diyakini sebagai *pradana*). Hal yang menggelitik inipun sempat peneliti tanyakan kepada jero mangku Nyoman Sukrai, yang merupakan pemangku di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Beliau menerangkan bahwa: “Keberadaan *stana* Śiwa disebelah barat dan *stupa* disebelah timur sejatinya mengilustrasikan perjalanan dari biksu Tong Samcong yang mencari kitab suci ke barat (India). Perjalanan biksu Tong Samcong ke barat sejatinya bukanlah pencari kitab suci, namun sebuah ilustrasi dalam upaya pencarian jatidiri. Berbagai macam kendala dan makhluk yang ditemui dalam perjalanannya ke barat sejatinya merupakan berbagai macam musuh serta rintangan yang ada dalam diri manusia. Musuh dan rintangan yang ada dalam diri ini merupakan kendala terbesar dari manusia dalam melaksanakan *sadhana* dan mencapai penyadaran. Apabila para *bhakta* telah mampu melewati berbagai rintangan tersebut, maka jatidiri yang merupakan perwujudan dari Śiwa itu akan dapat dicapai” (Wawancara, 3 Juni 2024).

Dari pemaparan diatas kita dapat mengetahui bahwa Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda merupakan pura yang sarat akan nilai teologi. Terdapat perpaduan antara kebudayaan Hindu dan Buddha yang disajikan di pura ini. Para pemedek yang bersembahyang di pura ini akan merasakan keheningan yang ketika melakukan persembahyangan. Hal ini merupakan efek logis dari Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda berdiri ditepi tebing yang cukup curam dan merupakan bagian dari hutan lindung Desa Tajun, sehingga suasananya begitu hening dan serasa menyatu dengan alam. Adapun luas dari hutan lindung Desa Tajun yang merupakan areal berdirinya Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda adalah seluas 15 hektar. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait konstruksi teologi yang terjadi dalam sistem pemujaan masyarakat Desa Tajun, maka pembicaraan akan diawali dengan membahas: 1) Bangunan suci yang terdapat di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda, 2) Pemujaan yang dilaksanakan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda, dan 3) Solidaritas dari Umat Hindu dan Buddha yang terjadi di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda.

1. Bangunan Suci yang Terdapat di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda

Pendirian suatu pura (khususnya di Bali) pasti didasarkan pada *sradha*, historis, dan mengacu pada susastra suci Hindu. Setiap bangunan suci yang didirikan berfungsi untuk memuliakan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya. Bangunan suci tersebut sarat akan makna simbolik, baik berupa simbol dari kekuatan alam ataupun sebagai pertanda dari kisah-kisah perjalanan orang suci. Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi yang telah dilakuakn di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda, dapat diterangkan bentuk bangunan suci yang terdapat didalamnya adalah sebagai berikut:

a. Prasada

Prasada merupakan salah satu bangunan suci yang diperuntukkan untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan manifestasi-Nya. Dilihat dari bentuk bangunannya, *prasada* adalah sebuah bentuk bangunan suci yang merupakan kelanjutan atau peralihan dari bentuk candi di Jawa Tengah atau Jawa Timur dengan bangunan *meru* di Bali (Titib,2003). Karena merupakan bangunan peralihan, maka prasada dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk bangunan suci dengan arsitektur yang sudah tua. Di Bali, terdapat beberapa bangun suci yang berbentuk *prasada* sangat terkenal, seperti *prasada* yang ada di Pura Prasada (di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung), Candi Margarana (di Desa Dauh Puri, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan), dan *prasada* di Pura Maospahit (Kelurahan Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar). Adapun ciri khas dari *prasada* adalah bentuknya yang seperti tugu, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu dasar, badan dan atap. Atapnya memiliki bentuk yang unik, yakni berbentuk seperti mahkota, yang semakin keatas semakin mengecil. Denah bangunan *prsada* berbentuk bujur sangkar dengan sisi sekitar *depa ali*, *depa madia* atau *depa agung*. Tinggi dari *prasada* sangatlah bervariasi, tergantung dari lokasi yang dimiliki, dan bahan bangunan yang dipakai adalah bahan dari batu alam. Untuk *prasada* yang terdapat di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda terbuat dari batu Karangasem.



Gambar 2. *Prasada* yang Ada di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Pradasa yang terdapat di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda merupakan bangunan suci yang diperuntukkan untuk memuja Tuhan dalam manifesatasinya sebagai Dewa Śiwa. Dewa Śiwa dalam mitologi Hindu adalah dewa yang bertugas untuk *mempralina* (menyerap, menghancurkan atau memperbaharui) segala yang tidak berguna lagi di alam ini. Kata Śiwa sendiri artinya yang memberikan keberuntungan, yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang dan membahagiakan (Wirta, 2022). Selain itu, Śiwa juga dinyatakan sebagai ahli yoga (*adi yoga*). Umat Hindu yang melakukan persembahyang di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda memuja *Sang Hyang Śiwa* agar mendapatkan ketenangan bhatin dan keselamatan dalam melaksanakan atifitas sehari-hari.

b. Stupa Buda Mahayana

Stupa merupakan salah satu bangunan yang merupakan cirikhas dari agama Buddha. *Stupa* memiliki berbentuk seperti mangkuk terbalik. Pada *stupa* yang berukuran besar biasanya terdapat sebuah *arca Buddha* dengan menampilkan *mudra* atau sikap tangan simbolis tertentu. Secara umum dikenal lima golongan *mudra*, seperti: *Abhaya Mudra* merupakan *mudra* untuk arah utara, *Bhumisparsa Mudra* merupakan *mudra* untuk arah timur, *Wara Mudra* merupakan *mudra* untuk arah selatan, *Dhyana Mudra* merupakan *mudra* untuk arah barat, *Witarka Mudra* dan *Dharmachakra Mudra* merupakan *mudra* untuk arah Tengah. Kelima golongan *mudra* yang ditampilkan oleh *arca Buddha* mengacu pada lima arah utama kompas menurut ajaran *Mahayana*, yang diwakili oleh masing-masing *Dhyani Buddha*. *Stupa Buddha* yang terdapat pada Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda merupakan *Stupa* dari *Buddha Mahayana*. Hal tersebut dapat diketahui dari betuk *mudra* yang tampilkan oleh *arca Buddha* dalam *stupa*. Menurut *Jero mangku* Nyoman Sukrai selaku *jero mangku* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda menuturkan bahwa *Stupa* yang terdapat dalam Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda merupakan *stupa Buddha* aliran *Mahayana*. *Arca Buddha* yang terdapat dalam *stupa* menampilkan *Wara Mudra*, yang melambangkan kedermawanan. Maka sangat tepatlah umat yang besembahyang di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda memohon kemurahan hati dari Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud *sang Buddha*, agar mendapatkan berkah berupa kesejahteraan hidup lahir dan batin (wawancara, 3 Juni 2024).



Gambar 3. Stupa yang Ada di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Arsitektur *prasada* yang menjulang tinggi keatas, sedangkan arsitektur *stupa* yang melebar kesamping menekankan pada konsep keseimbangan. Umat Hindu menyebut keseimbangan ini dengan istilah *tapak dara* (†). Hal-hal yang bersifat sakral harus memiliki keseimbangan dengan hal-hal yang bersifat profan. Hidup ini merupakan dualitas yang saling berkaitan. Kemajuan dalam spiritual harus di topang dengan material, begitu pula pencapaian material harus berlandaskan spiritual agar tidak menyesatkan pemiliknya. Arsitektur *prasada* dan arsitektur *stupa* mengisyaratkan sinkronisasi kepercayaan yang berbeda antara *Śiwa* dengan *Buddha* demi mencapai tujuan yang sama. Umat Hindu memandang penyatuan antara *Śiwa* dengan *Buddha* merupakan penyatuan antara *purusa* dengan *prakerti* untuk mencapai *Brahman*.

Stupa Buda Mahayana dan *prasada* yang terdapat di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda melambangkan konsep *rwa-bhineda*. *Pelinggih prasada* melambangkan *purusa*, sedangkan *pelelinggih stupa* melambangkan *pradana*. Kedua hal ini (*purusa* dan *pradana*) merupakan dualitas yang selalu ada dalam ini. Keduanya harus diterima dan ditempatkan sesuai dengan proforsinya, karena hidup ini memang tidak akan bisa lepas dari suka dan duka.

Ajaran Hindu memandang suka dan duka sebagai kondisi yang harus dilampaui oleh manusia. Apabila manusia hanya berjibaku dalam suka dan duka, maka selamanya ia akan berada dalam siklus samsara. Oleh karenanya pusatkanlah pikiran pada *Śiwa-Buddha* untuk mencapai pencerahan terkait esensi dari hidup. *Śiwa-Buddha* adalah manifestasi dari *Brahman* dalam dimensi *Saguna Brahman*, dengan memahami *Śiwa-Buddha* maka individu yang bersangkutan akan memiliki cara pandang yang tidak mendikotomikan perbedaan. Melainkan memandang perbedaan sebagai bagian integral dari keutuhan kosmis.

Rwa-bhineda yang dilambangkan oleh *Śiwa-Buddha* merupakan perbedaan yang saling melengkapi. Bukan pertentangan namun upaya saling memahami, yang nantinya akan membuka ruang hidup berdampingan dalam perbedaan. *Śiwa-Buddha* dalam konsep *Saguna Brahman* merupakan landasan teologis bagi toleransi, inklusi dan multikulturalisme (Saitya, 2023). Selain itu, keberadaan dari *Śiwa-Buddha* sebagai pengejawantahan dari konsep *Saguna Brahman*, memberikan fleksibilitas bahwa Tuhanan dapat dipahami dan didekati melalui berbagai nama, bentuk, serta simbol, tanpa kehilangan keesaan-Nya.

c. *Palinggih Apit Lawang*

Palinggih Apit Lawang merupakan bangun suci yang berada di *jaba tengah* Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Sesuai dengan namanya yaitu *apit lawang* maka *pelinggih* ini berjumlah dua, yang bertempat di depan samping jalan masuk ke *jeroan* pura. *Palinggih Apit Lawang* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda dibangun dengan mempergunakan batu Karangasem dengan tujuan agar bisa lebih awet dan tahan terhadap cuaca yang lembab disepertaran hutan lindung Desa Tajun. Berikut ini merupakan gambar dari *Palinggih Apit Lawang* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda.



Gambar 4. *Palinggih Apit Lawang* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Kedua *palinggih* ini telah tegak berdiri semenjak 24 tahun yang lalu, dimana pemugaran pura ini terakhir kali dilakukan pada tahun 2000. Areal hutan lindung Desa Tajun *prasadapkan* areal yang jarang sekali dikunjungi oleh masyarakat. Hal ini karena lokasinya yang terpencil dan memiliki kemiringan yang cukup ekstrims. Oleh karenanya dibutuhkanlah material yang kuat untuk membangun bangunan *palinggih*, dan pilihlah batu Karangasem sebagai materialnya. Selain itu, diareal *jaba pisan* Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda didirikan dua buah patung singa yang cukup ikonik. Patung singa ini diyakini sebagai salah satu penjaga utama (*rencangan*) secara *niskala* yang ada di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Hal ini dituturkan oleh *jero mangku* Nyoman Sukrai selaku *jero mangku* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda menjelaskan bahwa Patung singa yang berada di *jaba pisan* Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda *prasadapkan* perwujudan dari *rencangan Ida Bhatara* yang *melinggih* (berstana) di Pura

Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Kedua patung ini sengaja didirikan untuk melukiskan secara kongkrit bahwa terdapat perpaduan antara kebudayaan Hindu dan Buddha di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Singa dalam mitologi masyarakat China diyakini sebagai hewan yang sangat kuat, dan memiliki idealisme. Hal ini *prasadapkan* salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh umat jika ingin mendekati diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Umat harus memiliki *śradha* yang kuat dan paham akan teks keagamanya, agar mampu mencapai karunia Tuhan (wawancara, 3 Juni 2024).



Gambar 5. Patung Singa di *Jaba Pisan* Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Selain bangunan suci yang telah disebutkan di atas, terdapat juga sebuah bangunan yang tidak kalah pentingnya dalam menopang eksistensi dari Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Bangunan tersebut adalah *balai piyasan* yang terletak di jeroan pura. Walaupun *balai piyasan* ini ukurannya tidak terlalu besar dan dibuat dengan sangat sederhana, namun memiliki peranan yang fundamental dalam menopang upacara yang dilaksanakan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. *Bale piyasan* ini merupakan sebuah tempat untuk meletakkan berbagai upakara yang akan dipersembahkan oleh para *pamedek*. *Tirtha*, *bija* dan berbagai hal yang berkaitan dengan upacara di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda diletakkan di *bale piyasan* ini.

Kontruksi teologis yang terjadi di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda berada dalam ranah teologis-praktis. *Śiwa* dan *Buddha* dalam dimensi teologis dinyatakan sebagai entitas yang tunggal (*ya Buddha ya Śiwa*), namun dalam praktiknya masih merupakan mazab yang terpisah dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing. Hal ini dapat diamati dengan berdirinya *prasada* untuk memuja *Śiwa*, dan *stupa* untuk memuja *Buddha* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Kedua bangunan ini berdiri sendiri (berdampingan) dalam suatu areal yang sama, dan memiliki arsitektur yang berbeda sebagai identitas dari masing-masing mazab. Hal senada juga dinyatakan oleh Suwantana (2018) yang menyatakan bahwa penyatuan *Śiwa-Buddha* yang terjadi di Bali masih berada dalam wilayah agama (teologis-praktis), sedangkan dalam ranah teo-metafisis penyatuan yang terjadi berada dalam sebuah proses. Di dalam agama terdapat tata cara pemujaan, keyakinan, permohonan dan objek pemujaan yang ada diluar tubuh manusia. Sedangkan dalam proses akan menekankan pada upaya untuk menjadi sesuatu yang lain, yang berada dalam tubuh manusia itu sendiri.

Eksistensi *Śiwa-Buddha* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda menunjukkan toleransi yang sangat tinggi. Toleransi yang dikembangkan bukanlah toleransi semu, namun benar-benar dilakukan untuk mencapai kebahagiaan yang disebut *nirwana* atau *moksa*. Tidak hanya sampai disana, upaya kearah penunggalan dalam tataran *tattwa*, agama, etika (*sasana*) dan ritual keagamaan semakin diusahakan oleh masyarakat.

2. Pemujaan yang dilaksanakan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda

Pemujaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari upacara keagamaan. Kata pemujaan berasal dari kata puja. Pemujaan berarti proses, cara, perbuatan memuja dan penghormatan kepada dewa-dewa dan makhluk suci lainnya (Suharyanto, 2020). Pemujaan yang dilakukan oleh umat beragama bertujuan untuk mendapatkan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan membangun spirit solidaritas antar umat beragama. Pemujaan yang dilaksanakan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda adalah pemujaan yang dilaksanakan berdasarkan perhitungan *pancawara* dengan *saptawara*, serta ada pula pemujaan yang dilaksanakan berdasarkan perhitungan *sasih*. Terkait upacara *piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda jatuh setiap satu tahun sekali, yaitu pada hari ke lima sebelum *purnamaning kapat*. Menurut Jero Made Sumarka yang merupakan *Bendesa Adat* Desa Tajun menjelaskan bahwa upacara *piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu lima hari sebelum *piodalan* di Pura Bukit Sinunggal. *Piodalan* di Pura Bukit Sinunggal dilaksanakan *pada purnamaning kapat*. *Piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda dilaksanakan hanya satu hari saja, dan diikuti oleh seluruh *krama adat* Desa Tajun (Wawancara, 3 Juni 2024).

Dari pemaparan *Bendesa Adat* Tajun diatas kita dapat mengetahui bahwa *kerama* (masyarakat) Desa Adat Tajun sangat antusias dalam melaksanakan *piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Hal ini dapat dilihat dari ramainya *pemedek* (umat) yang sembahyang pada waktu *piodalan*, dan sangat antusiasnya masyarakat dalam mempersiapkan *upakara* yang akan dipergunakan saat upacara *piodalan*. Masyarakat Desa Adat Tajun saling bahu membahu dalam persiapan upacara *piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda, mereka memandang aktifitas yang tengah dilakukan merupakan bentuk pengabdian (*yajna*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat tidak pernah membedakan antara aspek *Śiwa* yang di stanakan di *palinggih prasada* dengan aspek *Buddha* yang di stanakan di *palinggih stupa*, karena masyarakat menganggap keduanya sebagai manifestasi dari Tuhan, dan merupakan dewa bagi masyarakat Desa Adat Tajun.

Pemahaman ini tidak muncul dengan begitu saja. Ajaran Hindu terkait dengan konsep ketuhanan *Saguna Brahman* memainkan peranan peting dalam mengkonstruksi sistem pemujaan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Konsep ketuhanan *Saguna Brahman* menempatkan Tuhan sebagai entitas yang terwujud dan memiliki atribut. Tuhan berusaha diimani melalui bentuk, simbol, dan sifat-sifat tertentu yang dapat dipahami oleh pikiran dan hati manusia (Somawati, 2020). Tuhan digambarkan dalam berbagai wujud dan nama, agar para penyembah Tuhan dapat lebih mudah dalam menapaki jalan spiritual menuju Tuhan. Upaya dalam memahami Tuhan melalui bentuk dan simbol bukanlah bentuk lain dari kelemahan intelektualitas manusia, namun hanya sebagai pijakan awal dalam memahami Tuhan yang mahasempurna (*nitya*). Dalam kitab Rg. Veda XII.164.46 menyebutkan:

*Indram mittram varunam agnim ahur
atho divyah sa suparno gurutman
ekam sadviprah bahudhavadanty
agnim yamam matarisvanam ahuh.*

Terjemahannya:

Mereka menyebut-Nya *Indra*, *Mitra*, *Varuna*, *Agni* dan Dia pula adalah burung bersayap indah di angkasa (*Garutman*). Yang Esa itu, disebut oleh para bijak dengan banyak nama mereka menyebut-Nya *Agni*, *Yama*, dan *Mātariśvan* (Titib, 2003).

Berdasarkan penjelasan dari pustaka suci di atas, kita dapat lebih memahami bahwa Tuhan sejatinya adalah tunggal dan transenden (*Nirguna Brahman*), hanya saja Beliau diwujudkan dalam berbagai simbol yang dikenal melalui konsepsi *Saguna Brahman*. Konsep ketuhanan *Saguna Brahman* bertujuan untuk menjalin hubungan spiritual yang lebih dekat dengan Tuhan, melalui simbol-simbol keagamaan (Sariani, 2024). Dalam perspektif *Saguna Brahman*, para dewa bukanlah entitas yang terpisah dengan Tuhan, tetapi merupakan manifestasi dari Tuhan yang Esa. Oleh karena itu, menyembah Tuhan dalam wujud apapun (baik melalui *Nirguna* atau *Saguna Brahman*), jika dilakukan dengan pengabdian yang tulus dan keyakinan yang kuat, tetap merupakan jalan yang sah serta mulia.

Pemujaan melalui *Saguna Brahman* merupakan bentuk pemujaan yang paling sering dipraktikkan oleh umat Hindu dibandingkan pemujaan melalui *Nirguna Brahman*. Hal ini karena pendekatan *Saguna Brahman* memudahkan umat dalam memahami Tuhan melalui wujud atau simbol-simbol yang nyata dan bisa dibayangkan. Simbol-simbol ini diyakini sebagai manifestasi dari Tuhan dan telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Hindu (Subawa, 2024). Umat Hindu yang melakukan pemujaan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda memahami bahwa *arca* yang mereka puja hanyalah simbol dari Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud *Śiwa* dan *Buddha*. Pemahaman ini masih berada pada tataran simbolik, karena penerimaan mereka terhadap *Śiwa-Buddha* telah dimulai dari dikenalnya agama. Umat Hindu di Bali telah terbiasa menganggap *Sang Hyang Buddha* sebagai bagian dari Hindu, meskipun dalam sejarahnya maupun pendekatannya merupakan mazab yang berbeda. Ajaran *Śiwa* tergolong dalam kelompok *astika*, sedangkan ajaran *Buddha* berada dalam kelompok *nastika*.

Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada umat yang memahami kedua mazab tersebut secara mendalam. Dari banyaknya umat yang melakukan pemujaan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda, terdapat umat yang memahami dengan baik doktrin dari kedua mazab tersebut. Mereka tidak pernah mempertentangkan antara ajaran *Śiwa* maupun *Buddha*, dan tetap menyakini bahwa *Śiwa* dan *Buddha* sebagai entitas yang tunggal. Keyakinan ini menunjukkan pemahaman yang menganggap mazab *Śiwa* maupun *Buddha* sebagai mazab yang setara, yang sama-sama berusaha untuk membebaskan manusia dari penderitaan.

Kirianan (2021) menyatakan: secara teologis, keesaan *Śiwa-Buddha* disebut dengan *Sanghyang Tunggal*. Dalam ajaran *Śiwa* yang kemudian diwujudkan dengan menggunakan simbol *Ongkara*. Sedangkan dalam ajaran *Buddha* disimbolkan dengan *Hrih*. Dimana kemudian muncul sebuah konsep yang disebut dengan *purusa* dan *pradhana*. Kedua konsep ini kemudian dikenal dengan istilah *Rwabhinada*.

Adanya kesamaan teologis antara ajaran *Śiwa* dan *Buddha* telah menyatukan kedua agama tersebut. Seiring berjalannya waktu dan melalui proses alikulturasi antara *Śiwaisme* dengan *Buddhisme*, membuat kedua mazab tersebut menjadi satu kesatuan yang saling menopang dan dikenal dengan istilah *Śiwabuddha*. Dalam teks sastra Jawa Kuna kenyataan itu berpuncak dalam sebutan “*ya Buddha ya Śiwa*”, yang artinya tidak ada perbedaan apakah anda seorang penganut *Śiwa* atau *Buddha* (Widnya, 2008).

Adanya persamaan aspek teologis antara ajaran *Śiwa* dengan ajaran *Buddha* telah berpengaruh besar dalam konstruksi teologi yang terjadi di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Bertemuannya doktrin ajaran *Śiwa* dengan ajaran *Buddha* telah membetuk pandangan baru dalam keberagaman masyarakat setempat. Ajaran *Buddha* dengan konsep *madyamika* (jalan tengah), dan ajaran *Śiwa* dengan konsep monistiknya sama-sama menekankan pada kewaspadaan. Kewaspadaan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan merupakan salah satu hasil dialektikan dari ajaran *Śiwa* dengan ajaran *Buddha*

dalam ranah idiologis. Hidup harus dijalani dengan kewaspadaan, tidak perlu terlalu keras dan tidak boleh juga lalai. Apabila umat terlalu keras dalam menjalani hidup, maka manusia akan kehilangan makna dari hidup itu sendiri, namun apabila hidup dijalankan secara lalai maka penderitaan akan selalu menyertai kehidupan. Meskipun masyarakat secara umum belum menyadari nilai teologi sosial dari ajaran *Śiwabuddha* ini, namun terdapat pula umat yang telah mempraktikkannya.

Berdirinya *prasada* dan *stupa* di *jeroan* Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda* berperan sebagai tanda pengingat kepada para tokoh masyarakat Desa Adat Tajun dan para *pangempon* yang lain bahwa dualitas harus dilampaui dalam kehidupan ini. Terdapat hal yang lebih tinggi dari pada pencapaian materi yang harus dicapai. Benda-benda materi hanyalah alat bantu untuk mencapai tujuan tertinggi, dan ajaran *Śiwabuddha* merupakan petunjuk menuju tujuan tersebut.

Ajaran *Śiwa* dengan ajaran *Buddha* yang sama-sama berasal dari India memiliki tujuan yang sama, yakni membebaskan diri dari siklus *samsara*. Ajaran *Śiwa* menyatakan kebebasan dari *samsara* dengan istilah *moksa*, sedangkan ajaran *Buddha* menyebutnya dengan *nirwana*. *Nirwana* (*nirbāna*) dan *moksa* mengilustrasikan keadaan *sukha tan pawali dukha* (kebahagiaan yang tidak diikuti oleh penderitaan). Umat *Buddha* dapat mencapai *nirwana* dan umat Hindu (*Śiwa*) dapat mencapai *moksa* apabila telah memiliki keikhlasan dalam berbagai aspek hidupnya. Ajaran agama dengan keikhlasan ibaratnya percampuran garam didalam air, yang hasilnya berupa penghilangan dualitas dan memunculkan non-dualitas.

Perkembangan ajaran *Śiwabuddha* di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda* tidak hanya memberi pengaruh dalam ranah teologis. Aspek budaya (*upakara* dan tradisi) juga berdampak dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda*. Terjadi dialektika antara ajaran *Siwa* dengan ajaran *Buddha* dalam bidang ritus. Hal ini diejawantahkan dengan adanya tradisi bakar kertas emas saat *piodalan*. Aktifitas *pujawali* yang disertai dengan tradisi bakar kertas emas merupakan perpaduan kebudayaan Hindu dengan tradisi asli dari masyarakat Tiongkok yang menganut agama *Buddha*. Terjadinya perpaduan tradisi kagamaan ini, secara tidak langsung telah menjadi identitas, mempengaruhi idiologi dan memainkan peran sebagai atribut sosial bagi masyarakat Desa Adat Tajun.

Persembahyangan yang dilaksanakan pada saat *piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda* berlangsung dengan hikmat. *Piodalan* yang hanya dilaksanakan selama satu hari membuat masyarakat Desa Adat Tajun yang bekerja di luar desa, meluangkan waktu untuk pulang ke kampung halaman dan mengikuti persembahyangan. Mulai pagi hari sampai dengan malam hari, ada saja masyarakat yang datang untuk bersembahyang. Bahkan pada malam harinya banyak umat yang *mekemit* (bermalam) di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda*. Selain *krama* Desa Adat Tajun, ternyata banyak pula umat Buda yang sembahyang ke Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda*. Hanya saja mereka melakukan persembahyangan tidak pada hari *piodalan*, namun pada hari yang dianggap baik oleh umat Buda. Menurut *Jero mangku* Nyoman Sukrai yang merupakan *jero mangku* di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda* menjelaskan bahwa selain umat Hindu, Umat Buda juga melakukan persembahyangan di Pura Dasar Buana Amerta Jati *Śiwa Buda*. Hanya saja mereka bersembahyangnya pada hari-hari tertentu yang dianggap baik oleh mereka. Mereka tidak hanya sembahyang pada *stupa Budha Mahayana*, namun juga melakukan persembahyangan pada *prasada* yang ada di pura ini. Pertama mereka bersembahyang di *palinggih Buddha*, setelah itu dilanjutkan melakukan persembahyangan di *palinggih Śiwa*. Adapun ritual yang dilaksanakan oleh penganut *Buddha* disesuaikan dengan ritual yang mereka yakini (Wawancara, 3 Juni 2024).

Pemujaan umat *Buddha* yang diawali dengan pemujaan di *palinggih stupa* dan dilanjutkan di *palinggih prasada*, secara tidak langsung menunjukkan adanya internalisasi ajaran Hindu pada umat yang lain. Terkait dengan *upakara* yang dipersembahkan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda memiliki keluasan tersendiri. Dalam artian umat yang ingin bersembahyang di pura ini memiliki kebebasan dalam persembahan yang hendak dihaturkan. Asalkan persembahan tersebut didasarkan atas rasa tulus ikhlas, apapun bentuk persembahan yang hendak dipersembahkan diberikan kebebasan asalkan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, dan berdasarkan atas hati yang tulus ikhlas.

3. Solidaritas Umat Hindu dan Buddha yang terjadi di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Soedijati (1995) menjelaskan bahwa solidaritas merupakan suatu keadaan yang saling percaya antara para anggota didalam suatu kelompok ataupun didalam komunitas. Apabila setiap orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu kesatuan, saling menghormati terdorong untuk membantu sesamanya.

Solidaritas dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu hubungan yang terjalin dengan baik terhadap kelompok ataupun individu, sebagai landasan moral untuk saling menghormati dan saling membantu. Solidaritas merupakan pondasi dari berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu dan Buddha di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda. Hal ini menempatkan solidaritas sebagai bagian dari konstruksi teologis yang berada di ranah sosial.

Umat Hindu dan Buddha yang melakukan pemujaan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda merasa memiliki kedekatan sosial dengan umat yang lain. Meskipun sampai saat ini belum ada lembaga sosial bersama antara umat Hindu dan Buddha yang menjadi wadah kedekatan sosial antar umat Hindu dan Buddha, namun rasa persaudaraan tetap eksis diantara mereka. Umat Hindu di Bali berusaha memanfaatkan keberadaan *Desa Adat* untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat, dan kedekatan sosial diantara umat Hindu dan Buddha. Kedekatan sosial ini tumbuh secara alami melalui pertemuan yang kontinyu diantara mereka. Pelayun (2019) menyebutkan: efektifitas dalam berkomunikasi merupakan salah satu penyebab terbentuknya solidaritas sosial dalam masyarakat. Masyarakat memiliki cara yang unik untuk saling mempengaruhi diantara mereka. Kebudayaan dimanfaatkan sebagai media komunikasi dalam menjalin kerja sama atau mempengaruhi budaya lain tanpa menghilangkan kebudayaan setempat. Proses ini disebut dengan istilah pembudayaan. Pembudayaan atau *institutionalization* berproses dalam ritme yang lambat, namun sangat efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki. Hal ini senada dengan teori interaksional simbolik yang dinyatakan oleh Herbert Blumer, bahwa kedekatan sosial merupakan suatu hal yang dibentuk melalui komunikasi antar manusia. Terdapat tiga premis utama dalam teori ini: (1) Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki; (2) makna tersebut muncul dari interaksi sosial; dan (3) Makna dapat diubah dan diinterpretasikan lagi melalui proses interpretatif dalam diri individu. Umat Hindu dan Buddha yang melakukan pemujaan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda merasa memiliki hubungan kekerabatan diantara mereka. Hal ini dilatarbelakangi oleh doktrin yang menyatakan *Sang Hyang Siwa* dan *Sang Hyang Buddha* merupakan kakak beradik (Yanti, 2022). Doktrin terkait adanya hubungan kekeluargaan antara *Sang Hyang Siwa* dan *Sang Hyang Buddha* bukan hanya beredar dimasyarakat Desa Tajun, namun juga terdapat di daerah yang lain. Melalui pemaknaan ini umat Hindu dan Buddha melakukan interaksi sosial yang lebih mendalam, hingga menumbuhkan rasa saling percaya.

Rasa memiliki terhadap keberadaan Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda juga menjadi dasar dari tumbuhnya solidaritas antar umat Hindu dan Buddha. Para *pangempon* dari Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda akan bersedia dengan ikhlas melakukan gotong-royong memperbaiki pura jika dibutuhkan. Bukan hanya sumbangsih dalam wujud waktu atau tenaga yang bersedia diberikan, *punia* yang berupa materi juga bersedia dilakukan dengan sukacita. Rasa sukacita dalam memberi menunjukkan nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dengan baik.

Kedekatan secara emosional ini tidak hanya terjadi dalam lingkup religi, tetapi juga berpengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dampak sosial dari solidaritas antar umat Hindu dan Buddha memiliki pengaruh besar dalam membangun kerukunan antar umat Hindu dan Buddha (Sumertha, 2025). Solidaritas sosial akan mampu mengantisipasi konflik sosial dan menumbuhkan keterbukaan antara umat Hindu dan Buddha. Keterbukaan merupakan modal sosial dari terjalannya toleransi antar masyarakat. Melalui toleransi masyarakat akan lebih bijak dalam menyikapi ritual dan tradisi yang berbeda.

Secara lahiriah, ritual dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat hanyalah hiasan dalam beragama. Esensi dari pelaksanaan berbagai ritual adalah penguatan iman dan solidaritas sosial (Arjawa, 2024). Melaksanakan ritual dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan merupakan tindakan yang sia-sia. Oleh karenanya, pelaksanaan suatu ritual keagamaan dalam dimensi sosioreligius memposisikan manusia sebagai *agent* yang membentuk harmonisasi secara sosial terhadap sesama. Dalam hal ini tindakan rasional menjadi landasan dari sikap religius, yang akhirnya mengarahkan manusia menuju perubahan sikap yang positif. Salah satu cara untuk mengarahkan sikap manusia menuju arah yang positif dapat ditempuh dengan menumbuhkan solidaritas sosial saat pelaksanaan *piodalan*. Menurut Jro Made Sumarka yang merupakan jero mangku di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda menjelaskan sebelum upacara atau *piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda, masyarakat *pangempon* pura dan termasuk masyarakat setempat di Desa Tajun dilibatkan dalam kegiatan *ngayah* (gotong royong) membersihkan arela pura. Kegiatan *mereresik* (gotong royong melakukan pembersihan) diareal Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda menjadi bagian penting dalam menyambut datangnya *piodalan*, mengingat keberadaan pura yang berdiri dipinggir tebing pada kawasan hutan Lindung Desa Adat Tajun (Wawancara, 3 Juni 2024).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan *ngayah* dijadikan sebagai salah satu media dalam meningkatkan solidaritas antar masyarakat, dan sebagai upaya menjaga kebersihan pura yang berada dikawasan hutang lindung. Masyarakat tidak pernah merasa keberatan untuk melaksanakan kegiatan *mereresik*. Hal ini didasari atas pemahaman bahwa *Śiwa* dan *Buddha* merupakan dua realitas yang tidak dapat dipisahkan, layaknya jiwa dan raga. Jiwa akan sehat apabila raga juga sehat, begitu pula sebaliknya kesehatan raga akan berpengaruh terhadap kestabilan dari jiwa. Kehadiran *Sang Hyang Śiwa* dan *Sang Hyang Buddha* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda sebagai pertanda untuk mewujudkan solidaritas sosial meskipun berdeda dalam pandangan. Yanti (2022) menyatakan: *Śiwaisme* dan *Budhisme* yang berkembang di Indonesia merupakan konsekuensi langsung dari adanya kontak kebudayaan antara dua kebudayaan besar yaitu India dan Indonesia pada masa lalu. Pengaruh ini sangat besar dan meresap sangat dalam pada masyarakat yang heterogen. Evolusi dari *Śiwaisme* dan *Budhisme* di Indonesia berusaha menciptakan keserasian dan keseimbangan pada berbagai dimensi. Baik dalam dimensi religius, sosiologis maupun kebudayaan. Secara teologis ajaran *Śiwa* dan *Buddha* sangat fleksibel dalam penerapan ajarannya, sedangkan secara kultural masyarakat Indonesia (Bali khususnya) bersikap terbuka dalam menyikapi perbedaan. Situasi yang memadai ini melahirkan akulturasi dan solidaritas sosial, yang memanfaatkan keberadaan pura sebagai media penyatuan.

Kesimpulan

Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda merupakan pura yang belandaskan teologi Śiwa dan Buddha. Pura ini berdiri di areal hutan lindung Desa Tajun dan terdiri atas *tri mandala*. *Pelinggih* utama dari pura ini berupa *pelinggih prasada* yang merupakan *sthana* dari *Sang Hyang Śiwa*, dan *palinggih stupa* yang merupakan *sthana* dari *Sang Hyang Buddha*. Kontruksi teologis yang terjadi di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda berada dalam ranah teologis-praktis. *Śiwa* dan *Buddha* dalam dimensi teologis dinyatakan sebagai entitas yang tunggal (*ya Buddha ya Śiwa*), namun dalam praktiknya masih merupakan mazab yang terpisah dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing. Sinkretisme *Siwabuddha* di pura ini berdampak pada pemahaman masyarakat Desa Tajun terkait konsep *Rwa-Bhineda* dan aktualisasinya dalam menyikapi kehidupan. Dualitas dipandang sebagai keniscayaan, dan harus disikapi dengan bijak. Pradigma masyarakat terkait teologi saat ini tidak hanya sebatas hubungan manusia dengan Tuhan atau berbagai ritus keagamaan, namun terkait dengan kebermanfaatannya dalam menghadapi dinamika kehidupan. Semakin matang pemahaman umat akan hakikat dari *Siwabuddha*, maka semakin toleran dalam keseharian. Nilai-nilai teologi *Siwabuddha* yang telah terbukti berhasil menyatukan masyarakat Desa Tajun hendaknya disebarluaskan agar masyarakat diberbagai daerah dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Solidaritas antar umat bergama akan terbangun apabila berbagai ruang perjumpaan mampu memberikan hak dan kewajiban secara berdab. Hal inilah yang selalu diupayakan oleh umat Hindu dan Buddha saat terjadi perjumpaan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda, yang secara tidak langsung menempatkan solidaritas sebagai bagian konstruksi teologis diranah sosial.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. B. G. B., & Dwipayana, I. K. A. (2019). Nilai Sosio-religius Ajaran Siwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma Karya Mpu Tantular. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 6(2), 26–37.
- Ardika, I. W., Parimartha, I. G., & Wirawan, A. A. B. (2018). *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana Press.
- Arjawa, G. P. B. S. (2014). Pluralitas dan heterogenitas dalam konteks pembinaan kesatuan bangsa. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(20), 1–20.
- Dewi, N. M. E. K., Kariarta, I. W., & Heriyanti, N. (2023). Kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda dalam pengembangan bahan ajar Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Sphatika: Jurnal Teologi Hindu*, 14(2), 142–150.
- Gunawan, I. K. P., & Tresnayasa, M. (2025). Keberadaan Pura Sabang Daat di Desa Adat Puakan Desa Taro Kecamatan Tegallalang. *Jurnal Inovasi Global*, 3(1), 254–264.
- Kiriana, I. N. (2021). Harmonisasi Paksa Śiwa dan Paksa Buddha di Bali (Perspektif Teologi Kontekstual). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 115–129.
- Pemayun, C. A. S. D. (2019). Akulturasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Pagulingan Desa Manukaya Gianyar. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(2), 114–122.
- Saitya, I. B. S., Arimbawa, I. K. S., & Jagadhita, P. P. P. (2023). Pelinggih Pajenengan as a Manifestation of Śiwa-Buddha Syncretism in the Pegulingan Temple Gianyar Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 427–438.
- Sariani, A. A. M. (2024). Konsep ketuhanan dalam Bhagavata Purana dan relevansinya terhadap teologi Hindu di Bali. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 1–9.
- Soedijati, E. K. (1995). *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: STIE Bandung.

- Somawati, A. V. (2020). Filsafat ketuhanan menurut Plato dalam Perspektif Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(1), 31–40.
- Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104–113.
- Sugriwa, I.G.B. (1961). *Sutasoma*. Denpasar: Pustakamas
- Suharyanto, A., Sihite, O., Wiflihani, Girsang, C., Ramadhan, F., Arwansyah, O. D., Siahaan, S. T., Eunike, R. B., & Wibowo, T. T. (2020). Fungsi dan Makna Bhajan pada Upacara Agama Hindu di Kuil Shri Mariamman Kota Medan. *Jurnal Sitakara*, 5(2), 1-15.
- Sumertha, I. W., & Busro, M. Y. W. (2025). Sacred Spaces, Shared Souls: Interfaith Harmony at Taman Kemaliq Lingsar, Lombok, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 127–146.
- Suwantana, I. G. (2018). Konsep Ketuhanan Dwi Tunggal Śiwa-Buddha Bahung Tringan. *Sphatika: Jurnal Teologi Hindu*, 9(1), 102–109.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wastawa, I. W. (2021). Bali: Nasionalisme dalam Religi. *The Journal Publishing*, 2(9), 1–243.
- Widnya, I. K. (2008). Pemujaan Śiwa-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Mudra*, 22(1), 39–54.
- Wirta, I. W., & Gayatri, S. (2022). Efek Tryadic Communication Pura Samuantiga dalam pemujaan Tri Murti di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 199–219.
- Yanti, K. A. D. (2022). Sinkretisasi Śiwa-Buddha di Pura Yeh Gangga Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 141–154.